

**PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0**

**Yosep Belen Keban**  
**Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka**  
Email: [yosephbelen@gmail.com](mailto:yosephbelen@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada era kini. Hal dikarenakan dewasa ini ditemukan aneka banyak permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan. Tujuan dilakukan penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa sangat penting pendidikan karakter pada era society 5.0 ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari buku-buku, dan juga jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan karakter dan era society 5.0. Data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter sangat penting ditanam sejak dini terutama pada era society 5.0 ini yang mana meliputi nilai religius, nasional, mandiri, gotong royong dan juga integritas dan dilakukan dengan metode pengajaran, kebiasaan, prioritas nilai, kebiasaan, dan juga refleksi.

**Kata Kunci:**

*Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era society 5.0*

## PENDAHULUAN

Diskursus soal pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama sebab dengan adanya pendidikan dapat membentuk kepribadian diri manusia menjadi lebih baik. Pendidikan di tanah air dewasa ini mengalami potret buram karena adanya fenomena yang menodai pendidikan seperti ditemukannya praktik perudungan, *pembullying*, intoleransi antar umat beragama dan juga lagi marak ditemukannya aneka kasus dalam ranah pendidikan yakni kasus pencabulan beberapa kaum akademisi baik itu guru maupun dosen di sekolah-sekolah atau di beberapa Perguruan Tinggi serta kasus plagiasi yang sedang dipertontonkan dalam dunia pendidikan. Baru-baru ini publik dikagetkan dengan suguhan berita yang begitu viral yakni kasus pembunuhan ibu dan anak di Kupang-NTT. Tidak hanya itu, kasus pencabulan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya di salah satu SMK Watowiti-Flores Timur (Merdeka. com, 2021), di Lembata-NTT seorang guru menghamili siswinya (Tribunnews. com, 2022), serta kasus pencabulan yang dilakukan oleh oknum dosen di Universitas Sriwijaya (Kompas. com, 2022) dan aneka kasus lainnya.

Aneka kasus tersebut menandai adanya degradasi nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan fenomena tersebut menandai bahwa pendidikan karakter yang digaunggemakan dalam ranah akademisi hanyalah slogan semata sehingga acapkali dijumpai aneka kasus yang dipertontonkan di masyarakat umum. Banyak kaum akademisi dan peserta didik terperangkap dalam tindakan imoril demikian. Beberapa

kasus di atas tentu saja melanggar kode etik guru atau dosen sehingga diberikan sanksi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Fenomena tersebut tentu saja menjadi pelajaran berharga bagi manusia Indonesia khususnya dan menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan formal untuk lebih memberikan ruang bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan watak dan moral yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik dalam membuat keputusan, merefleksikan serta mewujudkan kebaikan dalam ada bersama di lingkungan *societas*.

Tentu saja masih segar dalam ingatan terkait dengan revolusi mental yang dikampanyekan oleh Presiden Joko Widodo. Slogan tersebut mengajak semua lapisan masyarakat untuk mengedepankan nilai-nilai kehidupan dan dalam ranah pendidikan dikenal dengan Pengutamaan Pendidikan Karakter atau PPK yang dimulai sejak tahun 2016 silam (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Septi Wahyu Utami, 2019). Sedangkan Doni Koesoema

(2012) merumuskan pendidikan karakter sebagai sebuah upaya dari manusia untuk mengembangkan relasi antar pribadi dengan berbagai dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, supaya individu tersebut dapat menghayati kebebasannya dan juga semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat manusia.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman berkelanjutan yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal oleh para ilmuwan dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Jhon Sewey seorang ilmuwan pada abad 18 pernah mengatakan bahwa pendidikan watak adalah suatu hal yang lumrah dalam teori pendidikan. Pembentukan watak adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Nopan Omeri, 2015). Sedangkan Zuchdi (2009) mengatakan bahwa pendidikan karakter atau *character education* memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral sebab dalam pendidikan ini tidak semata mengajarkan hal yang benar ataupun salah tetapi menanamkan kebiasaan (*habitus*) tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham dan dapat melaksanakannya. Berangkat dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter anak bangsa merupakan tanggungjawab pendidik. Dengan demikian, para pendidik wajib

melakukan pembinaan lebih lanjut untuk membentuk karakter anak bangsa tersebut. Lazimnya di sekolah-sekolah, peran guru pendidikan agama dan juga guru PKN memiliki andil yang besar dalam pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan secara universal baik itu berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan juga lingkungan. Ada beberapa nilai dari pada pendidikan karakter sebagaimana telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia dan menjadi acuan dalam pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan formal. Nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tau, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca dan juga peduli sosial (Syarbini, 2012). Nilai-nilai karakter ini tentu saja menggambarkan nilai positif dan perilaku yang sangat baik patut ditanamkan dalam diri peserta didik. Harus diakui bahwa pendidikan karakter ini menjadi tanggungjawab bersama dan wajib ditanamkan sejak dini dalam kehidupan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Lalu, menjadi pertanyaannya adalah apakah pendidikan karakter pada abad ini sudah optimal dilaksanakan?

Pada abad 21 ini dimana ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam segala lini kehidupan termasuk dalam ranah pendidikan mendapat perhatian serius dari para

*stakeholder*. Kemajuan abad ini tentu saja membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan namun hal tersebut tidak meningkatkan kualitas pendidikan dengan sendirinya. Persoalannya terdapat pada sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang belum memadai. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengantisipasi atau menyiapkan peserta didik untuk masuk dalam abad ini. Singkat kata, abad ini merupakan abad pengetahuan di mana segala informasi tersebar dan dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Kemendikbud menghendaki agar paradigma pembelajaran abad 21 ini menekankan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari aneka sumber, mampu merumuskan persoalan atau permasalahan, mampu berpikir analitis dan mampu bekerjasama serta dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan persoalan (Daryanto dan Karim, 2017).

Sebagaimana diketahui bahwa dunia dewasa ini masuk dalam Revolusi Society 5.0. Era society 5.0 merupakan sebuah konsep kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan juga pada teknologi (*technology based*). Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasikan peran manusia dalam ada bersama (Suherman, dkk, 2020). Revolusi ini lahir pertama kalinya di Jepang pada tahun 2019 silam. Kelahiran era ini ditandai dengan adanya problematika pada kehidupan di era revolusi 4.0. Masyarakat yang hidup di era society 5.0 (*super smart society*) ini harus menggunakan atau memanfaatkan aneka informasi yang ada kemudian dihidupkan dalam kehidupan bersama. Era Society 5.0 merupakan

sebuah konsep dimana pengembangan *Internet of Things*, *Big data*, dan *Artificial Intelligence* diorientasikan untuk kehidupan manusia yang lebih baik (Usmadi, 2021). Revolusi industri 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human centered*). Teknologi yang diproduksi pada industri sebelumnya, diusahakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang keberlanjutan. Hal ini berarti adanya integrasi antara dunia virtual dan fisik sehingga oleh Salgues menyebut masyarakat era society 5.0 ini adalah masyarakat intelijen (Tambuan, 2020).

Manusia pada abad ini adalah manusia yang hidup, dekat dan bergaul dengan teknologi sehingga dikenal dengan masyarakat digital (*digital society*). Segala macam informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah hanya dengan mencari di mesin pencari atau *goggle*. Akibat dari perkembangan ini sangat dikhawatirkan adanya penggerusan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang hidup dan mengada dalam realita selama ini. Kehidupan yang semakin modern pada era society 5.0 ini bukan tidak mungkin melahirkan persoalan atau konflik dalam ada bersama dalam societias. Aneka persoalan dapat lahir hanya dan melalui media komunikasi seperti *handpone*. Para pengguna yang tidak bijak akan terperangkap dalam kasus-kasus sebagaimana telah disinggung di atas. Hal tersebut tentu saja menjadi perhatian serius di abad ini khususnya pada masyarakat di era 5.0. Realitas kehidupan pada era 5.0 ini sedang disuguhkan aneka konflik yang

sedang dipertontonkan dalam kehidupan bersama. Konflik tersebut tentu saja mencerminkan adanya penurunan pendidikan karakter dalam diri manusia. Berkaitan dengan hal demikian, penelitian ini ingin mengangkat permukaan sebagai bahan diskursus tentang pentingnya pendidikan karakter di era masyarakat 5.0 atau lebih dikenal dengan *era society* 5.0. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam era society 5.0.

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan model kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur atau referensi terkait dengan persoalan yang diangkat kemudian mencatat bagian yang penting yang memiliki kaitan erat dengan tema penelitian (Mestika Zed, 2004). Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah. Studi ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti memiliki landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan karakter dan era society 5.0, data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk

memperkuat argumen penulis dalam menganalisis pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha atau pun upaya yang dilakukan dalam membentuk serta membangun karakter peserta didik agar peserta didik dapat menghidupi atau merealisasikan nilai-nilai hidup secara normatif dalam kehidupannya. Agar sampai pada tujuan tersebut, maka sangat perlu dilakukan secara intens untuk menanamkan sejak dini nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Sebagaimana tersirat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan juga akhlak mulia. Salah satu poin penting yakni pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter.

Berdiskursus soal karakter, menteri pendidikan kini sudah menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep tersebut didesain tentunya dalam aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olahraga dan juga kecerdasan spiritual (Rizqy, 2019). Pemerintah pun tidak tinggal diam dalam mengkampanyekan gerakan pendidikan karakter ini melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) pada tahun 2010 silam. PKK tersebut terdapat dengan jelas dalam depalan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter dalam ranah pendidikan.

Tentu masih sangat segar dalam ingatan aneka persoalan terkait dengan

karakter anak bangsa seperti kasus pelecehan seksual oleh pendidik di tanah air di beberapa waktu lalu, pada Februari 2018 lalu seorang dosen di sebuah Universitas swasta dicituk sebab memposting *hoaks* tentang kasus pembunuhan, ada lagi yang dicituk karena menyebarkan konten ujaran kebencian terhadap agama minoritas, selain itu muncul pula kasus pembunuhan ibu kandung oleh anaknya, kasus pemerkosaan anak kandung, kasus perudungan, pembuangan bayi, aborsi, premanisme, pengerusakan fasilitas umum, kasus plagiasi dalam dunia pendidikan sampai pada kasus korupsi, kolusi dan nepotisme serta aneka kasus lainnya. Aneka kasus tersebut tentu saja menunjukkan degradasi nilai moral dalam kehidupan. Kasus-kasus tersebut di atas menggambarkan para pelaku bukan orang yang gagap soal teknologi digital saat ini. Sangat disayangkan bahwa perilaku menyimpang demikian lahir dari orang-orang terdidik atau dikenal dengan masyarakat intelijen.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang demikian juga sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh para peserta didik dewasa ini. Dalam ranah pendidikan sering dijumpai perilaku peserta didik yang menyimpang dari norma lembaga seperti kehadiran disekolah tidak tepat waktu, bolos, merokok di kelas atau lingkungan sekolah, tidak menghargai dan menghormati guru, bandel, menyontek, mengeluarkan kata-kata yang kotor, terlibat dalam tawuran, menentang guru saat ditegur, memukul guru, penyebaran berita *hoaks*, mengejek teman yang berbeda agama, perudungan, *bullying* dan jenis pelanggaran norma sekolah lainnya.

Persoalan tersebut tentu saja menurunkan nilai-nilai moral atau karakter dalam ada bersama. Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan seperti tidak menggunakan media seperti *handpone* secara baik dan bijak. Aneka gejala seperti dipertontonkan dalam kasus-kasus saat ini dipengaruhi oleh komunikasi secara maya. Banyak kaum milenial terjebak dalam demam Fb, IG, dan platform *online* lainnya yang menjajaki kemolekan tubuh dan keseksian *body* sehingga melahirkan aneka energi baik itu positif maupun negatif dari para *follower*-nya yang kemudian berujung pada konflik. Pelajar pada lembaga pendidikan ini banyak terlibat dalam konflik sosial yang disinggung di atas.

Persoalan-persoalan tersebut tentu menunjukkan keruntuhan pendidikan akhlak atau karakter dari peserta didik atau dalam bahasa Thomas Lickona bahwa saat ini bangsa kita sedang berada pada jurang kehancuran, sebab karakter anak bangsa sedang tergadaikan (Suwardani, 2020). Aneka persoalan atau kasus tersebut dipengaruhi oleh lajunya teknologi informasi yang tidak dimaknai dengan baik oleh generasi milenial dewasa ini. Lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam hubungan dengan pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik. Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional seperti termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20, Pasal 3. Tahun 2003. Pembentukan atau pembinaan karakter peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan sangat penting dilakukan sebab lembaga pendidikan tidak hanya melahirkan generasi bangsa yang

cakap secara intelektual semata. Tetapi sekolah harus mampu mendidik dan juga membina peserta didik agar kelak dapat mengetahui dan mampu membuat keputusan secara bijak apa yang benar dan apa yang salah.

Aneka persoalan telah, sedang dan pasti akan terjadi dalam dinamika kehidupan umat manusia pada abad revolusi 5.0 kini. Bukan tidak mungkin hal itu terjadi apabila belum adanya ketidaksadaran dalam diri setiap insan manusia. Dalam menghadapi hal ini pendidikan berandil besar dalam memformat dan mengubah paradigma pendidikan kontemporer. Perubahan tersebut diantaranya yakni pendidik meminimalkan peran sebagai *learning material provider*, pendidik sebagai inspiratory dan juga motivator bagi tumbuhnya kreativitas dari peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat menjadi fasilitator, tutor, pembelajar sejati yang dapat membantu dan membentuk diri peserta didik menjadi insan pembelajar yang berkarakter dikemudian hari.

Berhadapan dengan situasi dunia kontemporer ini yakni pada era *society 5.0*, sangat tentu diperlukan kecakapan hidup pada abad kini yang dikenal dengan istilah 4 C yakni *creativity*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Konsep *society 5.0* berupaya untuk menciptakan atau melahirkan masyarakat super-cerdas atau *super smart society* yang mana dapat memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Masyarakat super cerdas pada era ini harus mengedepankan *creativity* atau kreatifitas. Dalam artian bahwa manusia abad ini perlu belajar banyak hal-hal positif dalam

dunia maya baik itu dalam medsos ataupun di *Youtube* dan sebagainya lalu mempraktikan hal tersebut dalam dunia nyata untuk memperoleh keuntungan. Masyarakat super-cerdas pada abad ini juga harus berpikir kritis akan perubahan dan juga aneka fenomena hidup yang terjadi baik itu dalam dunia maya maupun dalam dunia nyata. *Critical thinking* sangat perlu dibutuhkan. Hal ini mau menggambarkan bahwa kita tidak saja mengkonsumsi aneka berita atau peristiwa di media teknologi dan informasi begitu saja lalu mengabaikan rasionalitas. Masyarakat super cerdas pada abad ini juga harus mengedepankan komunikasi. Kehadiran media telekomunikasi dan informasi kerap melahirkan ruang privat sehingga membuat kita terjebak pada sikap individual. Dalam era ini juga sangat diharapkan agar membangun mitra komunikasi dengan siapa saja untuk tujuan baik seperti menawarkan hasil kreatifitas untuk dijual dan lain sebagainya. Masyarakat super-cerdas pada era juga harus mengedepankan *collaboration* atau kerja sama. Ini ditekankan karena kehadiran teknologi informasi pada era sebelumnya membuat manusia teralienasi dari keberadaanya sebagai makhluk sosial. Keempat poin di atas mau menekankan bahwa internet yang diproduksi pada era sebelumnya tidak sekedar memberikan informasi semata tetapi lebih dari pada itu yakni untuk menjalani kehidupan. Untuk itu generasi milineal pada era ini harus betul-betul menjadikan internet sebagai bagian dari kehidupan dan berusaha menjadi manusia yang super-cerdas pada abad ini dengan memperhatikan kecakapan hidup seperti disinggung di atas.

Untuk menyiapkan generasi saat ini menjadi manusia yang super-cerdas dikemudian hari, maka peran pendidik abad kini menjadi sangat penting. Pendidik tidak saja mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi pendidik juga harus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kreatif dan menginspirasi serta dapat menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha untuk menjadikan peserta didiknya pada era ini untuk menjalankan kecakapan hidup pada abad ini dengan tetap berpegang tegu pada nilai-nilai kehidupan yang diakui secara universal. Pendidik saat ini harus sadar akan pengaruh kuat dari lahirnya teknologi dan informasi yang begitu cepat ini. Hal-hal ini tentu tidak hanya melahirkan kemudahan bagi setiap manusia termasuk peserta didik tetapi juga membawa aneka pengaruh buruknya. Mengingat pengaruhnya begitu kuat dan cepat, maka pendidikan sangat penting untuk melakukan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Hal ini perlu dilakukan karena peserta didik pada era ini masih *stay* pada kebiasaan hidup era sebelumnya yakni revolusi 4.0 yang mana melihat segala apa yang ada dalam dunia maya atau internet sebagai informasi belaka. Banyak waktu terbuang hanya untuk bersenang-senang dalam dunia medsos, bermain *game online*, mengkonsumsi aneka video porno, berita porno bahkan *men-share* berita *hoax* tanpa menyaring terlebih dahulu. Inilah sebuah fenomena yang sedang terjadi pada manusia Indonesia saat ini. Berangkat dari fenomena demikian, maka sangat dianjurkan agar pendidikan di era *society*

5.0 ini lebih menekankan pada pendidikan karakter anak bangsa.

Pendidikan era *society 5.0 (super smart society)* adalah proses pendidikan yang fokus utamanya adalah membangun rasionalitas, pengetahuan dan juga etika manusia yang sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Pendidikan merupakan lokus pembinaan dan pembimbingan pertumbuhan atau perkembangan peserta didik agar mencapai kedewasaan dengan tujuan agar peserta didik tersebut cakap dan terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Syahril dan Zen, 2017). Pendidikan merupakan tempat untuk dilakukannya pembinaan sikap, watak, perilaku dan akhlak peserta didik. Dengan adanya pembinaan tersebut, maka akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran penuh untuk menciptakan situasi kehidupan yang harmonis. Agar situasi demikian tercipta, maka perlu adanya pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik sehingga mereka bertutur, bertindak sesuai dengan ketentuan nilai atau norma kehidupan yang berlaku. Adapun nilai-nilai dari pendidikan karakter yang patut diperkuat atau ditanamkan kepada generasi bangsa pada era *society 5.0* adalah nilai religius (keagamaan), nasionalis, mandiri, gotong royong dan juga integritas (Sukarno, 2020). Kelima unsur nilai karakter tersebut dapat dijelaskan demikian.

*Pertama*, nilai keagamaan. Unsur nilai keagamaan merupakan salah bentuk penanaman nilai pendidikan karakter dalam ranah ketuhanan. Hal ini berarti segala hal yang dilakukan berlandaskan pada fondasi ajaran agama yang dianut. Wujud konkrit dari nilai ini adalah sikap

respek akan penganut agama lainnya, toleransi umat beragama, dan bersikap terbuka dengan agama lainnya. Era industri 5.0 dewasa ini tentu melahirkan tantangan tersendiri berkaitan dengan unsur ini di mana masyarakat 5.0 cenderung mengarahkan kehidupannya pada dunia barat sehingga kadang-kadang menafikan atau mengangap agamanya lebih benar dari agama lainnya. Sikap tersebut tentu saja akan melahirkan konflik agama sebagaimana kita saksikan dalam dunia maya dan dunia riil saat ini. Persoalan tersebut dengan sendirinya dapat melunturkan dimensi keagamaan. Untuk itu sangat diharapkan agar pada era society 5.0 ini nilai religius ini diwartakan dan ditanamkan dengan baik bagi generasi bangsa ini agar lebih mengedepankan moderasi beragama.

*Kedua*, nasionalis. Unsur ini menekankan pada penanaman sikap dan cara bertindak yang mana lebih menekankan pada kebutuhan atau keperluan bangsa dan Negara lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Penanaman nilai nasionalis ini berkaitan dengan pembentukan pola perilaku generasi bangsa yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu poin penting dalam unsur ini adalah adanya penanaman nilai-nilai Pancasila dewasa ini dan hubungannya dengan era industri 5.0.

*Ketiga*, mandiri. Dimensi ini dapat diartikan dengan sikap dan perbuatan seseorang yang mandiri dan tidak mengedepankan intervensi dari orang lain. Hal-hal yang diharapkan dalam dimensi ini adalah sikap kreatif, tanggungjawab,

percaya diri dan mampu menyelesaikan persoalan. Pada era ini, dimensi kemandirian sudah mulai luntur sehingga melahirkan generasi bangsa yang malas karena semuanya sudah bisa dikerjakan oleh orang lain (jasa). Pola hidupnya sudah tentu berubah secara masif sehingga pola kehidupannya tergantung pada orang lain. Untuk itu perlu penanaman nilai kemandirian bagi generasi bangsa kita baik itu di sekolah melalui kehadiran pendidik, di rumah melalui orang tua maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menyiapkan generasi bangsa yang pekerja keras dan mandiri dalam bekerja terutama berhadapan dengan era society 5.0 ini.

*Keempat*, nilai gotong royong. Dimensi ini dimaknai sebagai sikap mau bekerja secara bersama-sama (*team work*) dan juga sikap mau menjalin relasi dengan yang lainnya. Sikap ini lebih mengutamakan pada peningkatan rasa solidaritas, saling membantu, keutuhan, mengutamakan musyawara dan juga rela berkorban. Kehadiran era industri 5.0 tentu saja melunturkan nilai hidup sosial menjadi lebih individualis. Individu akan bebas hidup secara apatis dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi sejak dini semangat bekerja bersama-sama atau menanamkan semangat gotong-royong bagi generasi bangsa kita saat ini agar mereka menjadi generasi bangsa yang mengedepankan nilai solidaritas dalam kehidupannya.

*Kelima*, nilai integritas. Dimensi integritas ini menekankan pada sikap dasar individu dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Implikasi yang

didambahkan dengan adanya nilai karakter integritas adalah melahirkan manusia Indonesia yang jujur, berkomitmen, bertanggungjawab, dan cinta akan kebenaran. Kehadiran era industri 5.0 saat ini sangat diharapkan pula lahirnya manusia yang berkarakter integritas ini.

Kelima karakter di atas memiliki peran yang begitu penting dan harus diperhatikan secara serius agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Apabila kelima karakter ini sungguh digalakkan dalam kehidupan bersama, maka akan melahirkan sebuah kedamaian atau keharmonisan dalam kehidupan bersama. Kelima karakter ini bersumber dari Pancasila yang mana diketahui bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia sendiri. Melalui pendidikan karakter yang baik dan benar, maka lembaga pendidikan akan melahirkan generasi bangsa yang hebat. Pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan metode atau pola yang tepat seperti pengajaran, keteladanan, prioritas nilai, kebiasaan, dan juga refleksi.

Pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di era industri 5.0 ini sangat penting dilakukan sebab era ini merupakan era yang serba canggih dan mudah. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan penanaman dan pembinaan karakter peserta didik jika tidak, maka hal tersebut akan menjadi bumerang. Artinya bahwa apabila pada era ini tidak diimbangi pendidikan karakter yang baik dan benar, maka akan melahirkan berbagai kejahatan yang bermodalkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran semua elemen baik itu dalam keluarga, sekolah dan juga

masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama pada era *super smart society*. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi bahkan menenyapkan kriminalitas yang merugikan masyarakat umum dan negara.

## KESIMPULAN

Persoalan dalam ada bersama dalam lingkungan hidup bermasyarakat merupakan konflik sosial yang lahir dari perubahan dan perkembangan zaman. Konflik tersebut dapat melahirkan patologi dalam kehidupan bersocietas tentunya. Aneka konflik yang sedang dipertontonkan saat ini adalah bagian dari kehidupannya manusia yang tidak luput dari pengaruh teknologi. Era revolusi 4.0 telah mewarnai kehidupan manusia di dunia dengan perkembangan dan kemajuan yang luar biasa namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan tersebut disertai dengan konflik sosial yang sedang dan sudah terjadi. Aneka persoalan seperti pemerkosaan, pencabulan, pem-bully-an, penodongan, korupsi, hamil di luar nikah, perselingkuhan, pisah ranjang, *plagiatisme* dan lain sebagainya merupakan permasalahan serius yang terjadi dewasa ini. Persoalan tersebut tentu saja menodai kemajuan teknologi pada abad 21 ini.

Pada abad ini manusia Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dengan negara maju lainnya di dunia. Aneka hal dalam kehidupan telah beringsut menjadi hal modern seperti pendidikan konvensional menjadi modern, peralatan pertanian konvensional menjadi modern, penjualan secara langsung sekarang sudah dijajaki secara online dan aneka banyak hal yang terjadi pada era ini. Hal-hal tersebut merupakan sisi baik dari kemajuan dan

perkembangan teknologi. Patut dijadikan pekerjaan rumah dari kemajuan tersebut adalah merajalelahnya konflik sosial dalam kehidupan bersama. Persoalan tersebut tentu saja menurunkan nilai-nilai moral atau karakter dalam ada bersama. Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan seperti tidak menggunakan media seperti *handpone* secara baik dan bijak.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter begitu penting dalam era *society 5.0* ini. Kelima karakter sebagaimana disebutkan di atas yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas memiliki peran yang begitu penting dan harus diperhatikan secara serius agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Apabila kelima karakter ini sungguh digalakkan dalam kehidupan bersama, maka akan melahirkan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan baik itu dalam keluarga, masyarakat dan juga dalam lembaga pendidikan formal yakni di sekolah. Pendidikan dewasa ini harus betul-betul menaruh perhatian lebih pada pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang betul-betul memiliki karakter diri dan juga menjadikan generasi bangsa yang berkualitas dalam persaingan global terutama pada era Revolusi 5.0 ini.

## REFERENSI

- Daryanto, Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Omeri, Nopan. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Manager Pendidikan*. 9 (3): 464-468.
- Rizqy, S. N. 2019. Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Senasbas*. 3(2): 926-936.
- Sukarno, Mohamad. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0" dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*. Februari: 32-37.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Syahril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Tambuan, Toman Soni. 2020. "Pembelajaran di Era Disruptif Menuju Society 5.0 dalam Perspektif Perguruan Tinggi". Dalam Yudi Septiawan, dkk, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.
- Utami, Septi Wahyu. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa".

- Dalam *Jurnal Pendidikan*. Vol. 04 (01). DOI: 10.26740/jp.v1n1: 63-66.
- Usmaedi. 2021. “Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade”. Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*. Vol. 4 (2): 63-79.
- Zuchdi. 2009. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.